



Kecerdasan Naturalistik sebagai Basis Pembentukan Karakter Religius-Ekologis dalam Manajemen Pendidikan Islam

Lelah Nurjamilah^{1*}, Jaenal Mutaqin², Akhmad Roziqin³, Ulfah⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: email@uninus.ac.id

Abstract. *The accelerating global ecological crisis, manifested in deforestation, biodiversity collapse, and extreme climate change, fundamentally reflects a deep-rooted moral and spiritual deterioration within modern humanity. Islamic Religious Education (PAI) holds a unique strategic position to address this crisis by systematically integrating naturalistic intelligence, the eighth dimension of Howard Gardner's Multiple Intelligences theory, into the character formation process of students. This qualitative library research employs content analysis and conceptual analysis techniques applied to relevant primary and secondary academic sources published between 2019 and 2026. The study pursues three objectives: (1) to examine the conceptual and theological foundations of naturalistic intelligence within the Islamic educational framework; (2) to identify the reciprocal relationship patterns between naturalistic intelligence and the formation of religious-ecological character in students; and (3) to formulate integrative Islamic education management strategies for optimizing naturalistic intelligence. Findings reveal that naturalistic intelligence possesses robust theological grounding in Islamic tradition, anchored in the concepts of tafakkur, ayat kauniyah, khalifatullah fil ardh, and scientia sacra, none of which are peripheral but rather central to the Islamic worldview. The relationship between naturalistic intelligence and religious-ecological character is bidirectional and mutually reinforcing, operating through three sequential pathways: from naturalistic intelligence to theological consciousness, from theological consciousness to intrinsic ecological motivation, and from intrinsic motivation to consistent religious-ecological behavior. Islamic education management can optimize naturalistic intelligence development through four strategic pillars: reconstruction of the PAI curriculum based on ayat kauniyah, development of innovative eco-theological pedagogy, construction of an eco-conscious school culture, and strengthening of school-family-community partnerships. This study advances the concept of "Spiritual Eco-Literacy" as an original paradigmatic contribution to 21st-century Islamic education.*

Keywords: *Character Education; Islamic Education Management; Naturalistic Intelligence; Religious-Ecological Character; Spiritual Eco-Literacy.*

Abstrak. Intensifikasi krisis ekologis global yang terus berlangsung tanpa henti mencerminkan krisis moral dan spiritual yang mengakar pada peradaban modern. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi strategis yang belum sepenuhnya dioptimalkan dalam merespons krisis tersebut, khususnya melalui pengintegrasian kecerdasan naturalistik kecerdasan ke-8 dalam teori *Multiple Intelligences* Howard Gardner ke dalam proses pembentukan karakter peserta didik secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *library research* dengan teknik analisis konten dan analisis konseptual terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan. Penelitian bertujuan untuk: (1) mengkaji landasan konseptual dan teologis kecerdasan naturalistik dalam kerangka pendidikan Islam; (2) mengidentifikasi pola hubungan antara kecerdasan naturalistik dengan pembentukan karakter religius-ekologis peserta didik; dan (3) merumuskan strategi manajemen pendidikan Islam yang integratif dalam mengoptimalkan kecerdasan naturalistik. Temuan kajian menunjukkan bahwa kecerdasan naturalistik memiliki pijakan teologis yang kuat dalam khazanah Islam, yakni pada konsep *tafakkur*, *ayat kauniyah*, *khalifatullah fil ardh*, dan *scientia sacra*. Hubungan antara kecerdasan naturalistik dengan karakter religius-ekologis bersifat resiprokal dan saling menguatkan melalui tiga jalur berurutan: dari kecerdasan naturalistik menuju kesadaran teologis, dari kesadaran teologis menuju motivasi ekologis intrinsik, dan dari motivasi ekologis menuju perilaku religius-ekologis yang konsisten. Manajemen pendidikan Islam dapat mengoptimalkan kecerdasan naturalistik melalui empat pilar strategis: rekonstruksi kurikulum berbasis *ayat kauniyah*, pedagogi ekoteologis inovatif, budaya sekolah ekosadar, dan kemitraan sekolah-keluarga-masyarakat. Kajian ini menawarkan konsep *Spiritual Eco-Literacy* sebagai paradigma orisinal PAI abad ke-21.

Kata kunci: Karakter Religius-Ekologis; Kecerdasan Naturalistik; Manajemen Pendidikan Islam; Pendidikan Karakter; *Spiritual Eco-Literacy*.

1. LATAR BELAKANG

Degradasi ekosistem bumi saat ini telah mencapai ambang yang mengkhawatirkan. Laju deforestasi yang masif, kemerosotan kualitas udara dan sumber daya air, lenyapnya keanekaragaman hayati, serta anomali iklim yang kian ekstrem bukan lagi sekadar proyeksi skenario masa depan, melainkan kenyataan yang sedang berlangsung dan mengancam keberlangsungan seluruh makhluk hidup di planet ini. Namun perlu ditegaskan bahwa persoalan ini tidak sepenuhnya bersifat teknis atau regulatif. Dalam perspektif yang lebih mendasar, krisis ekologis sesungguhnya merupakan cermin dari krisis tata nilai dan spiritual yang menghantui manusia modern (Muhadidsin et al., 2026). Berbagai pendekatan teknokratis dalam pengelolaan lingkungan hanya menyentuh permukaan masalah, sementara akarnya yang sesungguhnya, yakni reduksi makna alam menjadi sekadar sumber daya eksploitatif, tetap tidak tertangani.

Dalam konteks inilah Pendidikan Agama Islam (PAI) menemukan relevansinya yang paling mendesak. Sebagai disiplin yang tidak hanya menyentuh ranah kognitif tetapi juga membentuk afeksi dan orientasi nilai peserta didik secara holistik, PAI memiliki kapasitas unik untuk menanam benih kesadaran ekologis yang berakar pada keimanan. (A.-N. Journal, 2024) membuktikan bahwa PAI mampu menumbuhkan kesadaran ekologis yang otentik melalui internalisasi nilai-nilai keislaman, sehingga peserta didik tidak sekadar memahami ekologi secara intelektual, tetapi benar-benar terdorong oleh kesadaran batiniah untuk menjaga alam sebagai bentuk ibadah dan kewajiban spiritual.

Satu dimensi yang justru paling relevan secara konseptual namun paling jarang mendapat perhatian proporsional dalam desain kurikulum PAI adalah *kecerdasan naturalistik* (*naturalistic intelligence*). Kecerdasan ini merupakan kapasitas ke-8 dalam teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, yang secara spesifik didefinisikan sebagai kemampuan mengenali, mengklasifikasikan, dan berinteraksi secara peka dengan berbagai fenomena dan organisme di lingkungan alam (Wulandari et al., 2021). Berbeda dengan kecerdasan linguistik atau logis-matematis yang lebih mendapat tempat dalam kurikulum konvensional, kecerdasan naturalistik berkembang melalui pengalaman langsung, konkret, dan autentik dengan alam, suatu modalitas belajar yang sesungguhnya sangat selaras dengan epistemologi Islam tentang *tafakkur* dan observasi *ayat kauniyah*.

Ironisnya, kecerdasan naturalistik peserta didik justru cenderung terabaikan dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian dari UIN Sunan Kalijaga mengidentifikasi bahwa potensi kecerdasan alam pada anak yang sesungguhnya merupakan anugerah fitrah justru kurang diperhatikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar yang merupakan masa

emas perkembangan multi-kecerdasan. Kondisi ini melahirkan paradoks: di satu sisi Islam sarat dengan perintah untuk merenungi dan merawat alam, sementara di sisi lain kurikulum PAI belum secara sistematis memanfaatkan kecerdasan naturalistik sebagai wahana pembentukan karakter Islami yang integratif.

Dimensi manajerial turut berperan krusial dalam memahami persoalan ini. (Ningsih et al., 2024) membuktikan secara empiris bahwa kualitas manajemen pembelajaran PAI yang terencana berkontribusi nyata terhadap pencapaian peserta didik secara komprehensif, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ini berarti bahwa upaya pengoptimalan kecerdasan naturalistik dalam PAI tidak dapat dilepaskan dari kualitas tata kelola pendidikan Islam secara keseluruhan, mulai dari perencanaan kurikulum, pengembangan pedagogi, pembangunan budaya sekolah, hingga penguatan kemitraan dengan keluarga dan masyarakat.

Bertolak dari kerangka permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji landasan konseptual dan teologis kecerdasan naturalistik dalam perspektif pendidikan Islam; (2) mengidentifikasi pola hubungan antara kecerdasan naturalistik dengan proses pembentukan karakter religius-ekologis peserta didik; serta (3) merumuskan model dan strategi manajemen pendidikan Islam yang integratif dalam mengoptimalkan kecerdasan naturalistik sebagai basis pembentukan karakter religius-ekologis. Melalui tiga tujuan ini, kajian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual yang orisinal sekaligus panduan praktis bagi para pengelola dan praktisi PAI.

2. KAJIAN TEORITIS

Kecerdasan Naturalistik: Konsep, Perkembangan, dan Implikasi Pedagogis

Kecerdasan naturalistik menempati posisi yang distingtif di antara delapan kecerdasan majemuk yang dirumuskan Howard Gardner. Secara definitif, kecerdasan ini merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali pola-pola di lingkungan ekologis, mengklasifikasikan ragam organisme dan fenomena alam, serta berinteraksi secara sensitif dan adaptif dengan lingkungan hidupnya. (Pratiwi et al., 2025) menegaskan berdasarkan tinjauan sistematis terhadap dua puluh studi ilmiah bahwa strategi pengembangan kecerdasan naturalistik yang paling efektif adalah melalui eksplorasi langsung ke alam, pengamatan fauna dan flora, kegiatan berkebun, serta interaksi langsung dengan ekosistem, karena modalitas belajar ini memberikan pengalaman konkret, bermakna, dan melekat secara emosional.

Dari perspektif neurosains pendidikan, kecerdasan naturalistik berkaitan erat dengan kemampuan otak dalam mengenali dan menginterpretasi pola-pola kompleks yang terdapat pada entitas biologis dan ekologis. (Vidiati, 2023) menegaskan bahwa kecerdasan naturalis

pada anak usia dini merupakan kapasitas bawaan yang dapat distimulasi secara optimal melalui interaksi langsung dengan alam sejak dini, mengingat periode ini merupakan jendela kritis perkembangan sensorik dan kognitif yang menentukan kualitas kecerdasan naturalistik jangka panjang. Implikasi pedagogisnya sangat signifikan: desain lingkungan belajar yang kaya stimulus alam harus menjadi prioritas strategis dalam manajemen lembaga pendidikan Islam, bukan sekadar pelengkap estetis. (Nugraha et al., 2022) menambahkan bahwa kegiatan berkebun mampu menstimulasi kecerdasan naturalistik secara signifikan karena melalui aktivitas menanam, merawat, dan memanen, anak secara bersamaan mengembangkan kepekaan sensorik, kemampuan observasi sistematis, dan rasa tanggung jawab terhadap makhluk hidup lain.

Dalam bingkai taksonomi kognitif Bloom revisi, profil kecerdasan naturalistik dapat dipetakan secara berjenjang dari *remembering* menuju *creating*. (Fahmi et al., 2022) menunjukkan bahwa kemampuan analisis dan evaluasi ekologis merupakan tingkat capaian tertinggi yang seharusnya menjadi sasaran desain kurikulum pendidikan sains dan agama secara terpadu. (Nurhayati et al., 2022) memperkuat ini dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis eksplorasi alam tidak hanya mengakselerasi kecerdasan naturalistik, tetapi secara simultan mendorong perkembangan kecerdasan linguistik, matematis, dan sosial-emosional, menjadikan kecerdasan naturalistik sebagai simpul integratif yang memiliki efek *multiplier* dalam pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Karakter Religius-Ekologis: Fondasi Teologis dan Konstruksi Konseptual

Dalam epistemologi Islam, karakter (*akhlaq*) dipahami bukan sebatas ekspresi perilaku lahiriah, melainkan sebagai manifestasi dari kondisi batin (*hal al-nafs*) yang telah mengakar secara organik sehingga melahirkan tindakan secara spontan dan konsisten. Karakter religius secara khusus merujuk pada sikap dan tindakan yang senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, dengan ajaran Islam sebagai panduan fundamental dalam seluruh aspek kehidupan (Utara, 2019). (Ulfah et al., 2021) memberikan kerangka analitis yang lebih tajam dengan menekankan pentingnya keseimbangan tiga dimensi dalam pembentukan karakter: aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman), aspek afektif (sikap dan nilai), serta aspek psikomotor (perilaku dan keterampilan), di mana ketiganya harus berkembang secara sinergis dan saling menguatkan, bukan secara fragmentaris dan terpisah.

Al-Qur'an sebagai sumber epistemologi Islam primer mengandung landasan teologis yang sangat kaya bagi konstruksi karakter religius-ekologis. Empat konsep fundamental patut digarisbawahi secara khusus: *khalifatullah fil ardh* (QS. Al-Baqarah: 30) yang menetapkan manusia sebagai pemegang amanah ilahiah atas bumi dan seluruh isinya; *tafakkur fi khalq al-*

samawat wal ardh (QS. Ali Imran: 190-191) yang memerintahkan perenungan mendalam atas keajaiban ciptaan Allah; *mizan* sebagai prinsip keseimbangan ekologis yang wajib dijaga; dan *la tufsidu fil ardh* sebagai larangan tegas merusak bumi dalam bentuk apapun. (A.-N. Journal, 2024) menegaskan bahwa Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi, yang berarti tanggung jawab pengelolaan alam secara adil dan berkelanjutan merupakan inti dari kesadaran ekologis Islami yang harus diinternalisasi sejak dini. (Muhadidsin et al., 2026) lebih jauh menjelaskan bahwa konsep *tafakkur* pada hakikatnya merupakan instruksi ilahiah untuk mengembangkan kecerdasan naturalistik, karena melalui perenungan atas ciptaan Allah, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan ilmiah tetapi secara bersamaan memperkuat keimanan dan kesadaran spiritualnya dalam satu proses yang tak terpisahkan.

Ekoteologi Islam hadir sebagai paradigma teologis yang memandang alam bukan sebagai objek eksploitasi semata, melainkan sebagai *ayat kauniyah*, tanda-tanda kebesaran Tuhan, yang harus diperlakukan dengan penuh hormat dan rasa tanggung jawab. (H. Journal, 2025) merumuskan bahwa ekoteologi Islam memandang alam semesta layaknya kitab suci yang terhampar, sehingga merawat lingkungan merupakan ekspresi ibadah yang setara nilainya dengan ibadah ritual dalam pandangan Allah. (Yudi, 2025) mengembangkan konsep *Green Islam Education* sebagai model pendidikan Islam yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologis ke dalam kurikulum, berlandaskan pada keyakinan bahwa ajaran Islam pada dasarnya sarat dengan prinsip-prinsip keadilan lingkungan, keberlanjutan, dan amanah ekologis. (A. Journal, 2025) memperkuat kerangka ini dengan merumuskan model *Spiritual Eco-Literacy* yang menempatkan lingkungan sebagai bagian integral dari nilai tauhid dan amanah, menjadikan setiap tindakan ekologis sebagai manifestasi ibadah yang tulus dan bukan sekadar respons pragmatis terhadap tekanan regulatif eksternal.

Manajemen Pendidikan Islam: Kerangka Integratif untuk Pengembangan Karakter

Manajemen pendidikan Islam merupakan disiplin yang secara organik memadukan prinsip-prinsip tata kelola modern dengan nilai-nilai Islam seperti *syura* (musyawarah partisipatif), *amanah* (kepercayaan dan akuntabilitas), *mashlahah* (orientasi kemaslahatan umum), dan *tawazun* (keseimbangan antarperspektif). Cakupannya melintasi seluruh dimensi kelembagaan: pengelolaan kurikulum, pengembangan tenaga pendidik, pembinaan peserta didik, optimalisasi sarana-prasarana, hingga pembangunan budaya lembaga yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara autentik. (I. Journal, 2024) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan kecerdasan majemuk sangat ditentukan oleh kualitas manajemen lembaga secara menyeluruh, mulai dari

perencanaan kurikulum yang komprehensif, pengorganisasian sumber daya yang efisien, hingga sistem evaluasi yang autentik dan berkesinambungan.

Kepemimpinan memainkan fungsi yang sangat determinan dalam keberlanjutan visi kelembagaan dalam manajemen pendidikan Islam. (Ulfah et al., 2022) menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan di era disrupsi menuntut kompetensi adaptif yang tinggi, kapasitas berpikir strategis jangka panjang, serta integritas moral yang berpijak pada nilai-nilai Islam agar lembaga pendidikan dapat terus relevan dalam menghadapi dinamika perubahan zaman. (Tanjung et al., 2022) menambahkan bahwa manajemen pendidikan Islam yang efektif membutuhkan budaya lembaga yang terbuka dan responsif terhadap kebutuhan seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki dominansi kecerdasan naturalistik yang selama ini kerap kurang terlayani dalam sistem pendidikan konvensional.

Dimensi inovasi digital dan keterlibatan keluarga juga tidak dapat diabaikan dalam konteks manajemen PAI yang kontemporer. (Ulfah & Anwar, 2024) membuktikan bahwa inovasi digital dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik secara signifikan karena teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran yang adaptif sesuai dengan kebutuhan dan modalitas belajar masing-masing individu. (Fikriyah et al., 2022) menegaskan bahwa peran orang tua dalam pembentukan karakter anak memiliki dampak yang sangat menentukan karena keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama menyediakan fondasi karakter terdalam, sehingga manajemen PAI yang efektif harus secara proaktif membangun sinergi tiga pilar antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam satu ekosistem pendidikan yang kohesif dan saling mendukung.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan *library research* (studi kepustakaan). Pilihan rancangan ini didasarkan pada karakteristik fokus kajian yang bersifat konseptual-analitis, yakni membangun kerangka teoritis integratif yang menghubungkan kecerdasan naturalistik, pembentukan karakter religius-ekologis, dan manajemen pendidikan Islam melalui sintesis sumber-sumber ilmiah yang relevan. Pendekatan *library research* dinilai tepat karena tujuan utama kajian ini bersifat teoritis-paradigmatik, yakni menawarkan paradigma *Spiritual Eco-Literacy* sebagai fondasi konseptual bagi penelitian empiris yang akan datang.

Sumber data primer penelitian ini adalah artikel-artikel jurnal ilmiah terindeks (Google Scholar, SINTA, DOAJ) yang berkaitan dengan empat kluster tema utama: kecerdasan naturalistik, ekoteologi Islam, karakter religius-ekologis, dan manajemen pendidikan Islam,

dengan rentang publikasi 2019-2026. Seleksi sumber dilakukan berdasarkan empat kriteria ketat: relevansi tematik langsung dengan fokus kajian, kredibilitas jurnal penerbit, kemutakhiran dalam lima tahun terakhir, dan orisinalitas kontribusi konseptual terhadap tema yang dikaji. Sumber sekunder mencakup buku, prosiding, dan repositori akademik yang relevan secara tematik.

Analisis data ditempuh melalui kombinasi teknik *content analysis* dan *conceptual analysis*. Proses analisis meliputi enam tahapan yang berurutan dan sistematis: *unitizing* (identifikasi unit-unit makna yang relevan), *sampling* (seleksi segmen teks paling signifikan), *recording/coding* (kategorisasi tematik), *reducing* (reduksi menuju tema-tema inti), *inferring* (penarikan inferensi melalui sintesis lintas sumber), dan *narrating* (konstruksi narasi analitis yang kohesif). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori yang diterapkan secara konsisten di seluruh proses analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Naturalistik dalam Bingkai Teologi Islam: Dari *Fitrah* Menuju *Ma'rifatullah*

Hasil analisis mendalam atas berbagai sumber menunjukkan bahwa kecerdasan naturalistik sejatinya bukan konsep asing dalam Islam. Jauh dari sekadar konstruk psikologis-kognitif tentang kemampuan mengenali lingkungan alam, kecerdasan ini merupakan aktualisasi dari potensi *fitrah* yang telah Allah tanamkan pada setiap manusia sejak lahir. *Fitrah* dalam epistemologi Islam mengandung makna disposisi bawaan yang bersih dan condong kepada kebenaran, keindahan, dan kebaikan, termasuk di dalamnya kepekaan alamiah terhadap keajaiban dan keteraturan alam ciptaan-Nya. Dengan demikian, mengembangkan kecerdasan naturalistik sesungguhnya adalah merawat dan mengaktualisasikan *fitrah*, sebuah imperatif pedagogis yang inheren dalam visi pendidikan Islam.

Al-Qur'an secara konsisten mengundang manusia untuk mengamati, merenungi, dan mengambil pelajaran dari fenomena alam. Seruan-seruan ilahiah seperti "*afala yanzhurun*" (tidakkah mereka memperhatikan?), "*afala ta'qilun*" (tidakkah kalian menggunakan akal?), dan "*afala yatafakkarun*" (tidakkah mereka merenungi?) yang tersebar dalam ratusan ayat merupakan instruksi langsung yang mengaktivasi kecerdasan naturalistik. (Muhadidsin et al., 2026) menegaskan bahwa integrasi nilai tauhid, *khalifah*, dan amanah ekologis membentuk konstruksi etika lingkungan yang kokoh dalam diri peserta didik, di mana pendekatan *scientia sacra* dan ekosufisme memperdalam pemahaman afektif dan reflektif peserta didik terhadap relasi manusia-alam secara fundamental. Paradigma *scientia sacra* yang dikembangkan filsuf

Islam kontemporer Seyyed Hossein Nasr memandang ilmu pengetahuan alam bukan sebagai domain sekuler yang tercerabut dari nilai-nilai spiritual, melainkan sebagai jalur autentik untuk menghayati keagungan Sang Pencipta, di mana setiap fenomena alam, dari siklus hidrologi hingga migrasi burung, berbicara tentang kebesaran dan kasih sayang Allah.

Dalam konteks pembelajaran PAI, QS. Ali Imran: 190-191 mendeskripsikan *ulul albab* sebagai insan yang secara bersamaan berzikir kepada Allah dalam setiap kondisi sekaligus merenungi penciptaan langit dan bumi secara aktif. Sosok *ulul albab* inilah gambaran ideal manusia yang telah mengintegrasikan kecerdasan naturalistik dengan kesadaran spiritual secara sempurna. (I. Journal, 2026) menggarisbawahi bahwa PAI perlu hadir sebagai daya transformatif yang mampu mengatasi krisis lingkungan melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an seperti tauhid, amanah, *khalifah*, dan *rahmatan lil 'alamin*, yang terbukti memiliki dampak formatif dalam membangun etika lingkungan Islami yang tangguh dalam diri peserta didik. (R. Journal, 2022) membuktikan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam melalui pembelajaran sains menghasilkan pola pikir peduli lingkungan yang mendalam, karena peserta didik menumbuhkan rasa syukur atas segala yang ada di sekitarnya sehingga tidak dengan mudah merusak atau mengganggu habitat makhluk hidup lain.

Pola Hubungan Resiprokal Kecerdasan Naturalistik dengan Karakter Religius-Ekologis

Hasil analisis mengungkapkan bahwa relasi antara kecerdasan naturalistik dan karakter religius-ekologis bersifat resiprokal, tidak searah dan linier, melainkan saling memperkuat secara dinamis. Tiga jalur hubungan utama dapat diidentifikasi:

Jalur Pertama: Kecerdasan Naturalistik → Kesadaran Teologis

Ketika kecerdasan naturalistik peserta didik berkembang, ditandai dengan meningkatnya kepekaan terhadap alam, kemampuan observasi fenomena ekologis, dan apresiasi terhadap keteraturan dan keindahan ekosiste, secara paralel terjadi penguatan kesadaran teologis yang organik. Peserta didik yang terampil mengenali tanda-tanda kebesaran Allah di alam akan secara alamiah mengembangkan rasa syukur (*shukr*), kekaguman (*ta'ajjub*), dan kerendahan hati (*tawadhu'*) di hadapan Sang Pencipta. (H. Journal, 2025) menegaskan bahwa pandangan ekoteologi Islam menempatkan alam semesta sebagai kitab suci yang terhampar, sehingga kesadaran bahwa merawat alam adalah ibadah lahir secara organis dari pengembangan kecerdasan naturalistik yang dikelola dengan baik.

Jalur Kedua: Kesadaran Teologis → Motivasi Ekologis Intrinsik

Kesadaran teologis yang terbentuk secara kokoh kemudian mendorong lahirnya motivasi ekologis yang bersifat intrinsik dan berkelanjutan. Berbeda dengan motivasi ekologis yang hanya digerakkan oleh kepentingan pragmatis atau tekanan regulatif dari luar, motivasi

ekologis yang berakar pada keimanan memiliki daya tahan yang jauh lebih kuat dan tahan terhadap erosi situasional. (Muhadidsin et al., 2026) membuktikan bahwa pendidikan spiritualitas berbasis ekologis merupakan upaya yang menghubungkan kesadaran spiritual dengan tanggung jawab ekologis, sehingga melahirkan individu yang tidak hanya saleh secara ritual tetapi juga bertanggung jawab secara ekologis sebagai wujud ibadah komprehensif. (Mahariah et al., 2025) memperkuat ini dengan membuktikan bahwa internalisasi ekoteologi Islam melalui budaya sekolah terbukti efektif membangun karakter ekologis yang holistik dan konsisten, karena pendekatan budaya sekolah memungkinkan nilai-nilai ekologis meresap ke dalam keseharian, tidak terbatas pada ruang kelas formal.

Jalur Ketiga: Motivasi Ekologis → Perilaku Religius-Ekologis Konsisten

Motivasi ekologis yang kuat dan intrinsik pada akhirnya menghasilkan perilaku yang terintegrasi antara dimensi religius dan ekologis dalam kehidupan nyata. Perilaku ini mencakup kepedulian aktif terhadap lingkungan (*eco-activism*), gaya hidup berkelanjutan (*sustainable lifestyle*), advokasi lingkungan berbasis nilai Islam, dan pewarisan nilai-nilai ekoteologis kepada generasi penerus. (Ulfah et al., 2021) menekankan bahwa pengetahuan ekologis-teologis, kecintaan terhadap alam sebagai ekspresi cinta kepada Allah, dan tindakan nyata menjaga alam harus dikembangkan secara bersamaan dan sinergis dalam setiap sesi pembelajaran PAI. (P. Journal, 2026) menambahkan bahwa penggunaan media berbasis kecerdasan naturalistik memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan peserta didik dengan rata-rata peningkatan mencapai 78,67%, karena media berbasis alam merangsang minat belajar dan partisipasi aktif anak secara menyeluruh.

Strategi Manajemen Pendidikan Islam dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Naturalistik

Berdasarkan sintesis dari berbagai kajian, penelitian ini merumuskan empat pilar strategis manajemen pendidikan Islam dalam mengoptimalkan kecerdasan naturalistik sebagai basis pembentukan karakter religius-ekologis.

Pilar Pertama: Rekonstruksi Kurikulum PAI Berbasis Ayat Kauniyah

Kurikulum PAI perlu direkonstruksi secara fundamental agar *ayat kauniyah* mendapatkan posisi yang setara dengan *ayat qauliyah* sebagai sumber belajar. Artinya, setiap unit materi PAI, dari tauhid, fiqh, akhlak, hingga sejarah Islam, perlu diintegrasikan dengan fenomena-fenomena alam yang relevan sebagai konteks pembelajaran yang hidup dan bermakna. (I. Journal, 2021) membuktikan bahwa model pendidikan lingkungan UNESCO efektif mengembangkan kecerdasan naturalistik anak usia dini melalui eksplorasi langsung, penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar, dan pembudayaan kepedulian ekologis, dengan guru dan orang tua berperan sebagai pengawas, motivator, dan fasilitator secara

bersamaan. (I. Journal, 2024) menegaskan bahwa keberhasilan integrasi kecerdasan majemuk ke dalam kurikulum sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan yang komprehensif dan sistem evaluasi yang autentik.

Pilar Kedua: Pengembangan Pedagogi Ekoteologis Inovatif

Guru PAI perlu dibekali dengan kompetensi pedagogi ekoteologis yang memungkinkan mereka menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman alam secara autentik dan kontekstual. Kompetensi ini melampaui penguasaan konten, ia menuntut kemampuan merancang pengalaman belajar yang mengintegrasikan observasi alam, refleksi teologis, dan praktik ekologis dalam satu kesatuan yang organis. (Ulfah & Arifudin, 2019) menegaskan bahwa peran guru dalam mengembangkan potensi peserta didik harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu dan berkelanjutan, yang mensyaratkan kompetensi profesional sekaligus kepribadian yang kokoh. (Ulfah & Anwar, 2024) menambahkan bahwa teknologi digital dapat diintegrasikan sebagai instrumen dalam pedagogi ekoteologis melalui konten multimedia *ayat kaunyah*, simulasi ekosistem interaktif, atau platform pembelajaran berbasis alam yang inovatif dan menarik.

Pilar Ketiga: Pembangunan Budaya Sekolah Ekosadar (Eco-Conscious School Culture)

Pembentukan karakter religius-ekologis tidak akan optimal jika hanya mengandalkan pembelajaran formal di kelas. Dibutuhkan *whole-school approach* yang menjadikan kepedulian ekologis sebagai bagian integral dari budaya lembaga yang hidup, konsisten, dan dicontohkan oleh seluruh warga sekolah. (Mahariah et al., 2025) membuktikan bahwa internalisasi ekoteologi Islam melalui budaya sekolah efektif membangun karakter ekologis yang holistik karena nilai-nilai ekologis terinternalisasi dalam kehidupan keseharian, tidak terkungkung dalam konteks formal semata. (Ulfah et al., 2022) menambahkan bahwa kepemimpinan yang visioner dan berintegritas merupakan kunci keberlanjutan budaya ekosadar, di mana pemimpin harus hadir sebagai teladan nyata dalam perilaku ekologis-religius yang konsisten, bukan sekadar mengeluarkan kebijakan dari balik meja.

Pilar Keempat: Penguatan Kemitraan Sekolah-Keluarga-Masyarakat

Karakter tidak terbentuk hanya di sekolah; ia tumbuh dalam keseluruhan ekosistem sosial tempat peserta didik hidup. (Fikriyah et al., 2022) membuktikan bahwa peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sangat menentukan karena keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama menyediakan fondasi karakter yang paling dalam dan tahan lama. Program-program konkret seperti kegiatan berkebun bersama keluarga, pengamatan alam lintas generasi, atau proyek pelestarian lingkungan berbasis komunitas dapat menjadi wahana nyata penguatan kemitraan ini. (Tanjung et al., 2022) menegaskan bahwa manajemen

pendidikan Islam yang efektif memerlukan budaya lembaga yang terbuka dan responsif terhadap kebutuhan seluruh pemangku kepentingan, termasuk komunitas dan keluarga sebagai mitra strategis yang tidak tergantikan.

Model *Spiritual Eco-Literacy*: Sintesis Teoritis dan Implikasi Praktis

Berdasarkan keseluruhan temuan kajian ini, penelitian menawarkan model *Spiritual Eco-Literacy* sebagai paradigma baru PAI abad ke-21 yang secara integratif menghubungkan pengembangan kecerdasan naturalistik dengan pembentukan karakter religius-ekologis dalam kerangka manajemen pendidikan Islam yang holistik. Model ini bertumpu pada tiga landasan epistemologis yang saling terhubung secara organis: (1) **Tauhid sebagai fondasi**, yakni keyakinan bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan dan milik Allah yang wajib diperlakukan dengan penuh hormat dan amanah; (2) **Khalifah sebagai orientasi**, yakni kesadaran bahwa manusia adalah pemegang amanah ilahiah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam; dan (3) **Tafakkur sebagai metode**, yakni praktik perenungan mendalam atas ciptaan Allah sebagai jalur utama integrasi kecerdasan naturalistik dengan spiritualitas.

(A. Journal, 2025) merumuskan inti paradigma ini dengan sangat tepat: *Spiritual Eco-Literacy* menempatkan lingkungan sebagai bagian integral dari nilai-nilai tauhid dan amanah, menjadikan setiap tindakan ekologis sebagai manifestasi ibadah yang autentik, sehingga peserta didik mengembangkan kesadaran ekologis yang berakar pada keimanan yang tulus, bukan sekadar respons kalkulatif terhadap insentif atau regulasi eksternal. (Yudi, 2025) memperkuat fondasi ini dengan konsep *Green Islam Education* yang menunjukkan bahwa PAI memiliki potensi transformatif yang besar dalam membentuk kesadaran ekologis berbasis tauhid, karena ajaran Islam pada dasarnya sarat dengan prinsip-prinsip keadilan lingkungan, keberlanjutan, dan tanggung jawab amanah. (Ulfah et al., 2023) menambahkan dimensi kognitif penting bahwa target pengembangan kecerdasan naturalistik harus diarahkan pada tingkatan analisis dan evaluasi ekologis yang merupakan level tertinggi *Higher Order Thinking Skills* sesuai taksonomi Bloom, sebuah sasaran yang selaras dengan visi PAI kontemporer dalam menghasilkan insan yang tidak hanya saleh secara ritual tetapi juga kritis dan bertanggung jawab secara ekologis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini berhasil menegaskan bahwa kecerdasan naturalistik memiliki akar teologis yang sangat dalam dan kokoh dalam khazanah Islam, yang bersumber pada konsep-konsep fundamental *fitrah*, *tafakkur*, *ayat kauniyah*, *khalifatullah fil ardh*, dan *scientia sacra*. Kecerdasan ini bukan merupakan elemen asing yang dipaksakan ke dalam kerangka

pendidikan Islam, melainkan justru merupakan aktualisasi potensi ilahiah yang sejak awal telah menjadi bagian inheren dari epistemologi Islam tentang pengenalan Tuhan melalui alam ciptaan-Nya. Hubungan antara kecerdasan naturalistik dan karakter religius-ekologis terbukti bersifat resiprokal, dinamis, dan saling memperkuat melalui tiga jalur berurutan yang saling terhubung: dari kecerdasan naturalistik menuju kesadaran teologis, dari kesadaran teologis menuju motivasi ekologis yang intrinsik dan tahan lama, serta dari motivasi ekologis menuju perilaku religius-ekologis yang konsisten dalam kehidupan nyata. Manajemen pendidikan Islam memiliki kapasitas yang sangat determinan dalam mengoptimalkan seluruh proses ini melalui empat pilar strategis yang saling menopang: rekonstruksi kurikulum berbasis *ayat kauniyah*, pengembangan pedagogi ekoteologis inovatif, pembangunan budaya sekolah ekosadar secara menyeluruh, serta penguatan kemitraan sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam satu ekosistem pendidikan yang kohesif.

Model *Spiritual Eco-Literacy* yang dirumuskan penelitian ini merepresentasikan paradigma baru PAI abad ke-21 yang secara integratif melampaui dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan lingkungan, antara spiritualitas dan ekologi, serta antara orientasi ukhrawi dan tanggung jawab duniawi. Keterbatasan utama kajian ini terletak pada sifatnya yang konseptual-teoritis sehingga belum dapat memberikan bukti empiris langsung tentang efektivitas model yang ditawarkan. Untuk itu, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk melakukan uji coba model *Spiritual Eco-Literacy* secara empiris di berbagai lembaga pendidikan Islam dengan ragam konteks dan jenjang pendidikan, mengembangkan instrumen pengukuran karakter religius-ekologis yang terstandarisasi dan tervalidasi secara psikometris, serta mengkaji efektivitas komparatif berbagai strategi pedagogi ekoteologis pada berbagai tingkatan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Andragogia: Jurnal PAUD dan Pendidikan Islam. (2025). Model spiritual eco-literacy dalam pendidikan Islam transformatif. *Andragogia: Jurnal PAUD dan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–12.
- An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam. (2024). Peran PAI dalam menanamkan kesadaran ekologis berbasis nilai keislaman. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–10.
- Fahmi, A., Basri, H., & Nugraha, A. (2022). Pemetaan kecerdasan naturalis berdasarkan taksonomi Bloom revisi dalam desain kurikulum pendidikan sains dan agama. *Jurnal Riset Pendidikan Sains*, 9(2), 1–12.

- Fikriyah, A., Mayasari, D., Ulfah, U., Arifudin, O., & Kartika, I. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 9–17.
- Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam. (2025). Ekoteologi Islam dan implikasinya bagi pendidikan karakter lingkungan. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1–15.
- ICIE: International Conference on Islamic Education. (2024). Multiple intelligence dalam pembelajaran PAI di pesantren: Sebuah review. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 5(1), 1–12.
- Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya. (2021). Pengembangan kecerdasan naturalis anak usia dini melalui model pendidikan lingkungan UNESCO. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 95–104.
- Istifkar: Jurnal Pendidikan Agama Islam. (2026). Nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembentukan etika lingkungan Islami di sekolah. *Istifkar: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–12.
- Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. (2026). Implementasi media berbasis kecerdasan naturalis dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i1.40942>
- Mahariah, M., Nasution, F., & Siregar, A. (2025). Internalisasi ekoteologi Islam melalui budaya sekolah untuk pembentukan karakter ekologis. *Jurnal Pendidikan Islam dan Lingkungan*, 4(1), 1–12.
- Muhadidsin, M., Zahra, F., & Taqiyuddin, M. (2026). Pendidikan spiritualitas berbasis ekologi: Integrasi nilai tauhid, khalifah, dan amanah ekologis. *Jurnal Pendidikan Islam Transformatif*, 10(1), 82–95.
- Ningsih, R., Ulfah, U., Mayasari, D., Arifudin, O., & Kartika, I. (2024). Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 18–32.
- Nugraha, A., Putri, R. A., & Sulistyowati, E. (2022). Kegiatan berkebun sebagai stimulasi kecerdasan naturalistik anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2010–2021.
- Nurhayati, L., Agung, A. A. G., & Ujjanti, P. R. (2022). Pembelajaran sains berbasis kegiatan bermain kreatif dalam meningkatkan kecerdasan naturalistik anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(3), 1–10. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i3>
- Pratiwi, D., Rakimahwati, R., & Yaswinda, Y. (2025). Strategi mengembangkan kemampuan naturalis anak usia dini: Systematic literature review. *Jurnal Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1577>
- Raudhah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini. (2022). Implementasi pembelajaran sains dan PAI melalui metode karya wisata dalam memaksimalkan kecerdasan naturalis anak usia dini. *Raudhah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.108>
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi pada lembaga pendidikan Islam. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1>

- Ulfah, U., & Anwar, S. (2024). Inovasi digital dalam pendidikan Islam: Meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan mahasiswa. *ULUL ALBAB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 58–76.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2019). Peran konselor dalam mengembangkan potensi peserta didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U., Arifudin, O., & Kartika, I. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar*, 2(1), 1–10.
- Ulfah, U., Arifudin, O., & Kartika, I. (2023). Analisis teori taksonomi Bloom pada pendidikan di Indonesia. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 1–12.
- Ulfah, U., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan pendidikan di era disrupsi. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1>
- Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. (2019). Pendidikan karakter religius dalam Islam. Repositori Institusional UIN Sumatera Utara.
- Vidiati, C. (2023). Membangun kecerdasan naturalis anak usia dini melalui interaksi wisata kandang sapi. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.37812/hadlonah.v4i2.776>
- Wulandari, N. T., Widiastuti, A., & Susanto, H. (2021). Pengembangan kecerdasan naturalistik pada anak usia dini melalui metode pembelajaran berbasis alam. *Jurnal Mentari*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.36595/mentari.v5i1.495>
- Yudi, U. (2025). Green Islam education: Menanamkan kesadaran ekoteologis dalam kurikulum pendidikan Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 482–495. <https://doi.org/10.36835/modeling.v12i1.2931>